

MAJALAH ISLAM SABILI:

Media Revivalis Gerakan Tarbiyah (1988-1993)

oleh:

Agung Pardini, s.Pd.

Latar Belakang:

Kemunculan Gerakan Tarbiyah dan Kelahiran Majalah Sabili

Pada awal dekade 1980-an, perkembangan Islam di Indonesia ditandai oleh munculnya fenomena meningkatnya semangat religiusitas umat yang sering dikenal sebagai lahirnya kebangkitan Islam (*Islamic Revivalism*). Kebangkitan Islam ini ditandai oleh munculnya gerakan Islam baru yang memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan yang berbeda dengan gerakan atau ormas-ormas Islam yang telah ada sebelumnya, seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, Jamaat Khair dan sebagainya.

Adanya ketegangan-ketegangan politik antara negara dengan umat Islam yang merasa khawatir dengan kebijakan-kebijakan pemerintah ternyata telah mendorong intensifikasi rasa identitas keagamaan di sebagian kalangan umat Islam.¹ Menguatnya rasa identitas keagamaan umat tersebut merupakan pembuka jalan bagi masuknya semangat kebangkitan Islam yang saat itu

¹ Fred R. Von der Mehden, "Malaysia dan Indonesia", Shireen T. Hunter (ed.) *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan Kesatuan*. (Yogya: Tiara Wacana, 2001), h. 272.

sedang berkembang di Timur Tengah². Munculnya semangat kebangkitan Islam di Indonesia merupakan sebuah *blessing in disguise* (anugerah terselubung) dari kondisi umat Islam yang sedang terpuruk akibat kebijakan Orde Baru saat itu.

Salah satu gerakan revivalis Islam yang paling menonjol pada saat itu adalah dengan banyak munculnya Kelompok-kelompok pengajian Usroh. Kemunculan kelompok-kelompok Usroh ini dalam tahap pertamanya adalah ditandai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil (usroh) yang banyak terdapat di kampus-kampus ternama di Indonesia pada awal 1980-an. Secara harfiah, usroh ini berarti keluarga, namun secara konseptual dan aktual usroh merupakan unit terkecil (sel) dari sebuah gerakan yang lebih luas. Sesungguhnya sistem usroh ini telah lama dikenal dalam nomenklatur gerakan Islam kontemporer, karena sistem ini adalah tulang punggung dari program kaderisasi organisasi Ikhwanul Muslimin dan Jama'at-i Islami.³

Kelompok-kelompok pengajian usroh yang pada tahap awalnya dikembangkan di masjid Salman ITB, selanjutnya mengalami beberapa pergeseran kepada pola gerakan yang diilhami langsung dari pergerakan Ikhwanul Muslimin. Pergeseran ini muncul setelah kedatangan para alumni Timur Tengah sejak tahun 1983-1984. Momentum kedatangan para alumnus Timur Tengah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam hal materi pembinaan,

² R. Hrair Dekmejian, "Kebangkitan Islam: Katalisator, Kategori, dan Konsekuensi", *Politik Kebangkitan Islam: Keragaman dan kesatuan*, Shireen T. Hunter (ed.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001) h. 3. Secara umum kebangkitan Islam menggambarkan tiugginya kesadaran Islam di kalangan umat Islam. Bentuk kebangkitan Islam ini ditandai dengan menyebarnya masyarakat yang dipenuhi kebajikan dan ketaatan yang mencolok untuk mempraktekkan ajaran-ajaran Islam.

³ Azyumardi Azra, "Kelompok Sempalan di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis", *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Fuaduddin dan Cik hasan Bisri (ed.), (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002). H. 226.

metode dakwah, sistem pengorganisasian dan kaderisasi, serta dalam hal perubahan nama gerakan. Nama kegiatan dakwah kampus akhirnya berubah dari usroh menjadi gerakan Tarbiyah.

Salah satu bentuk strategi dakwah yang coba dikerjakan oleh para aktivis dari gerakan Tarbiyah dalam menyebarkan ide-ide revivalisnya adalah dengan membangun sebuah media massa Islam. Maka pada pertengahan tahun 1980-an, lahir majalah baru berukuran setengah folio yang dinamai SABILI, yang dalam bahasa Arab berarti 'jalanku'. Majalah ini secara gotong-royong dibangun oleh para aktivis Muslim yang tergabung dalam *Kelompok Telaah dan Amaliah Islam (KTAI)*. Edisi perdana Sabili antara lain dikerjakan oleh lima orang, yaitu KH. Rahmat Abdullah (dengan nama samaran Abu Fida) selaku pemimpin redaksi merangkap pemimpin umum dan penanggung jawab, Muhammad Zainal Muttaqin (nama samaranya Muhammad Ishaq atau Abu Rodli) dan Ade Erlangga Masdiana sebagai dewan redaksi. Arifinto (Arifin Toat) sebagai penanggung jawab distributor, serta Ahmad Fery Firman (Atwal Arifin) yang mengerjakan proses setting dan lay out.

Metodologi dan Bahan Sumber Penelitian

Makalah ini merupakan hasil penelitian historis yang bertujuan untuk merekonstruksi perkembangan awal majalah Islam Sabili sebagai pers ilegal antara tahun 1988 – 1993 yang merupakan salah satu bentuk manifestasi bagi munculnya gerakan Islamisme baru Islam di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji perkembangan majalah Sabili dari perspektif pers atau jurnalistik saja,

namun juga keterkaitan terbitnya majalah ini dengan konsteks situasi sosio-politik di Indonesia pada masa itu. Perkembangan Majalah Sabili antara tahun 1988 – 1993 ini menarik untuk diteliti, karena kelahiran Sabili juga merupakan salah satu bukti penting dalam menandai tumbuh dan berkembangnya beberapa gerakan-gerakan Islamisme baru, khususnya gerakan Usroh, yang merambah dunia intelektual kampus dan golongan kelas menengah di tanah air pada masa itu.

Dalam penelitian ini, bahan sumber yang digunakan adalah sumber yang bersifat primer dan juga sekunder. Sumber tertulis primer yang dipakai dalam penelitian ini hanya bertumpu pada kumpulan eksemplar majalah Sabili yang diterbitkan antara tahun 1988 sampai dengan 1993. Jumlah majalah Sabili yang berhasil dikumpulkan penulis adalah 37 eksemplar, atau sekitar setengah dari keseluruhan jumlah keseluruhan edisi⁴. Hal ini sangat membantu penulis untuk melakukan analisis terhadap muatan informasi dalam majalah Sabili. Sedangkan sumber berupa dokumen atau arsip tentang majalah Sabili pada perkembangan awal sudah tidak ada, baik di kantor majalah Sabili yang sekarang, ataupun pada para mantan tokoh-tokoh pengelolanya. Hal ini disebabkan karena pada masa itu Sabili adalah majalah bawah tanah yang bergerak secara ilegal, sehingga segala macam arsip atau dokumen hampir tidak ada atau telah dimusnahkan.

Adapun sumber lisannya didapat dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang pernah menjadi pengelola Sabili pada tahun 1988-1993. Data yang dihasilkan dalam wawancara ini kemudian diverifikasi melalui kritik silang

⁴ Menurut M. Zaenal Muttaqin dalam wawancara dengan penulis pada hari Selasa, 29 Nopember 2005, ia menjelaskan bahwa selama tahun 1988 – 1993, Sabili pernah terbit kurang lebih sebanyak 70-an edisi.

antartokoh, ataupun disilangkan dengan data tertulis yang didapat penulis. Data hasil wawancara juga dikritik secara faktor kebahasaan agar dapat meminimalisir adanya fakta yang bias.

Sedangkan sumber tertulis sekundernya berasal dari buku-buku, karya-karya penelitian, serta artikel-artikel dari majalah, jurnal, dan juga dari internet yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya dan relevan dengan objek kajian yang sedang diteliti. Sumber tertulis sekunder dipakai dalam rangka mengetahui kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia antara tahun 1988 sampai dengan 1993, khususnya mengenai pengaruh kebangkitan Islam terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru dalam bidang keislaman dan pers.

Pembahasan:

Majalah Sabili Sebagai Corong Gerakan Tarbiyah (1988-1993)

Dalam kerangka dakwah di era *globalisasi modern*, pers Islam menjadi suatu *medium* gagasan yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam secara meluas ke seluruh umat manusia, khususnya untuk kalangan umat Islam sendiri. Selain itu pers Islam juga harus memainkan perannya sebagai media perlawanan terhadap propaganda-propaganda media Barat yang seringkali menyudutkan citra kaum muslimin.

Terkait dengan pemahaman terhadap urgensi pers Islam dalam konteks zaman informasi global, ada dua agenda penting yang ingin dicapai sejak awal mula diterbitkannya Majalah Sabili. Pertama, Sabili ingin memerankan diri

sebagai sarana *nasyrul fikroh al-Islamiyah* (penyebaran pemikiran-pemikiran Islam), yakni menyebarluaskan nilai-nilai dan pemikiran yang Islami dalam pelbagai bidang kehidupan. Sehingga diharapkan Sabili dapat membentengi ummat dari serangan pemikiran-pemikiran asing yang negatif. Kedua, Sabili berupaya serius untuk bisa menampilkan diri sebagai media cetak Islam yang bercitra cerdas, bermutu dan profesional. Cerdas, dalam arti sajian-sajian Sabili diusahakan senantiasa selaras dengan wawasan ilmiah. Bermutu, dengan pengertian apa yang disajikan Sabili cocok dengan aspirasi dan kebutuhan ummat, serta sesuai dengan aspek jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud dengan profesional adalah kemampuan menyelenggarakan pola manajemen yang berwawasan produktivitas, efektivitas dan efisiensi.⁵

Bagi kelompok Tarbiyah, keberadaan majalah Sabili memiliki fungsi utama sebagai sarana penyebaran dan perluasan gerakan dakwah ini. Melalui majalah Sabili ini, gagasan-gagasan pemikiran dari gerakan Tarbiyah akan dapat lebih mudah untuk didakwahkan kepada umat. Sabili berperan sebagai representasi pemikiran-pemikiran revivalis dari gerakan Tarbiyah dan juga bertugas dalam membentuk pencitraan yang positif bagi gerakan.

Majalah Sabili selain sebagai “suara” Tarbiyah, juga berfungsi sebagai sarana pendidikan (*tasqif*) bagi kader-kadernya. Dengan adanya media seperti majalah Sabili tersebut, proses pendewasaan diri bagi gerakan Tarbiyah akan berlangsung lebih cepat, sebab proses pendewasaan diri bagi organisasi apapun sangat tergantung dari kualitas pembinaan sumber daya personilnya. Sistem

⁵ *SABILI*, No. 9/ Th. IV Jumadil Akhir 1412 H.

pendidikan kelompok Tarbiyah yang didasarkan pada model pembelajaran berbentuk halaqoh atau liqo, tidak hanya mengandalkan pada materi ajar dari seorang *murobbi* (guru atau mentor), tetapi juga dari pembelajaran mandiri yang dibebankan ke masing-masing *mutarobbi* (murid). Maka melalui majalah Sabili inilah, para *mutarobbi* dapat menambah wawasan keislamannya secara lebih luas di luar proses internalisasi yang dilakukan dalam kegiatan halaqoh.

Sebelum majalah Sabili ini muncul, di Indonesia telah banyak majalah-majalah Islam lain yang sudah berkembang menjadi media besar dan dikenal luas oleh umat. Majalah-majalah Islam tersebut antara lain adalah: *Panji Masyarakat*, *Suara Muhammadiyah*, *Panggilan Adzan*, *Kiblat*, *Media Dakwah* (DDII), *Suara Masjid* (DDII), *Suara Hidayatullah*, *Ar-Risalah* (PERSIS Bandung), *Al-Muslimun* (PERSIS Bangil), *Amanah*, *Harmonis*, *Adil* (Surabaya), *Sinar Darussalam* (Aceh), *Al-Chairaat* (Palu), dan *Ulumul Qur'an*. Walaupun sama-sama berlabel majalah Islam, tetapi antara masing-masing majalah Islam tersebut memiliki jenis dan corak khas pemberitaan, serta kelompok pembaca yang saling berbeda. Semua majalah Islam ini adalah media resmi yang memiliki izin terbit yang dikeluarkan langsung oleh Departemen Penerangan, baik SIT (Surat Izin Terbit), SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers), maupun STT (Surat Tanda Terbit). Namun berbeda dengan majalah-majalah tersebut, Sabili adalah majalah Islam yang terbit ilegal tanpa dilengkapi oleh izin resmi apapun dari pemerintah. Akibatnya, Sabili harus bergerak sembunyi-sembunyi seperti sebuah pergerakan bawah tanah dan para pengelolanya terpaksa harus memakai nama-nama samaran agar identitas aslinya tidak diketahui publik.

Salah satu alasan diterbitkannya majalah Sabili tanpa memiliki izin resmi, baik SIUPP maupu STT, adalah karena biayanya yang sangat mahal dan persyaratannya yang sulit. Walaupun terbit tanpa izin resmi, namun Sabili dapat bertahan selama lima tahun dengan mengalami peningkatan oplah yang sangat signifikan. Perkembangan tiras Sabili sejak tahun 1988 dimulai dari oplah sebesar 2000 eksemplar, kemudian secara berturut-turut 2500 eksemplar, 3000 eksemplar, 8000 eksemplar (di tahun 1990), 11000 eksemplar, sampai mencapai angka 17.000 eksemplar di tahun 1991. Dengan dilaksanakan program reorganisasi pada tahun 1991, Sabili memulai oplah barunya dengan angka 25.000 eksemplar setelah mendapatkan modal yang cukup. Kemudian secara berangsur-angsur oplah terus bertambah menjadi 30.000 eksemplar, 35.000 eksemplar, lalu 45.000 eksemplar, dan pada bulan Januari 1993, Sabili mencapai angka tertinggi sebesar 60.000 eksemplar.⁶

Bagi majalah Sabili yang merupakan media kecil dan ilegal, tingkat oplah mencapai angka 60.000 adalah jumlah yang sangat besar, bahkan terbilang *fantastis*, Sebab bagi majalah-majalah lain yang terbit resmi, tidaklah mudah untuk mencapai angka tiras sebesar 60.000⁷. Kesulitan dalam pencapaian oplah maksimal yang dihadapi oleh pengelola majalah lain yang memiliki izin resmi umumnya disebabkan karena adanya hambatan di masalah pajak. Semakin

⁶ Agus Muhammad. "Jihad Lewat Tulisan: Kisah sukses Majalah Sabili dengan beragam ironi". www.pantau.com, 2001.

⁷ Robert W. Hefner, "Media Cetak Islam: Media Massa dan Persaingan Ideologis di Kalangan Muslim di Indonesia", Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Media dan Citra Muslim: dari Spiritualitas untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), h. 390. Pada tahun 1990-an biasanya pers yang tipikal masing-masing terbit 16 ribu hingga 18 ribu eksemplar. Sedangkan untuk isu-isu yang sedang populer bisa terjual sebanyak 25 ribu eksemplar.

besar oplah yang dihasilkan, maka semakin besar pula pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Dikarenakan Sabili tidak memiliki izin terbit, maka Sabili dapat meningkatkan terus oplahnya tanpa perlu untuk membayar pajak kepada pemerintah.

Target pemasaran majalah Sabili terus meluas hingga hampir di seluruh wilayah Indonesia. Biasanya majalah Sabili banyak tersebar di kota-kota besar atau di daerah-daerah yang basis keislaman dan intelektual masyarakatnya cukup tinggi. Daerah pemasaran majalah Sabili yang paling besar adalah Jakarta, dan sekitarnya, seperti: Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Wilayah Jabodetabek ini tingkat penjualannya mencapai hingga 60 persen dari keseluruhan jumlah oplah dengan terdiri dari 12 agen. Daerah-daerah lain yang banyak terdapat pelanggan Sabili antara lain adalah, Bandung dan sekitarnya, Surabaya dan sekitarnya, Solo dan Yogyakarta, Sumatera barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, NTB serta daerah-daerah pertambangan minyak di Kalimantan.⁸

Sabili nampak memiliki kekhasan, baik dari muatan pemberitaan yang diangkat, maupun dari konstruksi gagasan yang hendak ditanamkan kepada khalayak pembacanya. Dalam membingkai berbagai jenis muatan pemberitaan, berbeda dengan majalah-majalah Islam di Indonesia yang lain, baik dalam frame tematik maupun frame periodik (objek peristiwa), fokus yang selalu menjadi pokok pembahasan Sabili adalah mengenai revitalisasi Islam dalam konteks pergerakan da'wah (harakah da'wah).

⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Zaenal Muttaqin pada hari Selasa, 29 Nopember 2005. Hal ini juga sesuai dengan wawancara ke Abdurrahman Tamin pada hari Selasa, 3 Januari 2006.

Dari jenis informasi yang disampaikan, Sabili tidak berimbang dalam membagi muatan informasi yang berbingkai tematik (rubrik atau artikel) dengan informasi yang berbentuk berita. Muatan informasi Sabili terlalu banyak berisi aspek opini seperti tulisan dari artikel dan makalah yang berframe tematik ketimbang aspek pemberitaan atau liputan di lapangan dengan berbingkai episodik yang jumlahnya terlalu minim. Padahal, salah satu ukuran media massa yang baik menurut prinsip-prinsip jurnalistik adalah sejauh mana suatu penerbitan pers mampu menembus sumber berita di lapangan dan kemudian segera melaporkannya secara akurat.⁹

Adapun berita-berita dengan frame episodik yang diinformasikan oleh Sabili terutama sekali adalah informasi-informasi aktual tentang kondisi perjuangan jihad Islam yang sedang terjadi di Palestina, Afghanistan, Bosnia, serta peristiwa-peristiwa penting lain yang terjadi di seputar dunia Islam internasional. Kehadiran Sabili dengan Alam Islaminya bertepatan momennya dengan kondisi kaum Muslimin di beberapa negara yang sedang mengalami penderitaan sebagai akibat dari berbagai konflik dan penindasan. Semua berita-berita di seputar dunia Islam tersebut ditempatkan secara eksklusif oleh Sabili pada rubrik Alam Islami. Alam Islami inilah yang menjadi salah satu rubrik yang paling diutamakan oleh majalah Sabili.

Adanya liputan-liputan tentang dunia Islam ini merupakan salah satu daya tarik utama yang membuat tiras majalah Sabili semakin meningkat terus. Berita-berita tentang kondisi umat Islam yang tertindas tersebut paling banyak diminati

⁹ *SABILI*, No. 9/ Th. IV Jumadil Akhir 1412 H.

oleh para pembaca Sabili. Terlebih lagi, berita-berita tentang dunia Islam biasanya didapat langsung dari kontributor lepas Sabili di luar negeri ataupun dari majalah-majalah Islam terutama yang berasal dari Timur Tengah dan Pakistan serta pers internasional dari Barat. Majalah-majalah yang biasa menjadi sumber referensi Sabili diantaranya: Majalah *Al-Muslimun* (Pakistan), *Qodhoyah Daulah* (Palestina), *Al-Jihad* (Peshawar, Pakistan), *Al-Haras Al-Wathani* (Saudi Arabia), *Ar-Ra'ad*, *Liwaul Islam*, *Al-Bayan*, *Al-Insaan* (Paris), *Palestin Muslimah* (London), serta *News Week* dan *Times*.

Bertahannya majalah Sabili selama kurang lebih lima tahun, antara 1988 sampai dengan 1993, bahkan dapat terus meningkatkan angka tirasnya hingga mencapai 60.000 di awal tahun 1993, dapat dianalisis ke dalam beberapa faktor yang mendukung. Faktor pertama, kondisi sosial-politik nasional, kebijakan pemerintah Orde Baru pada saat itu yang tidak mau untuk segera menutup atau membredel penerbitan majalah Sabili serta tidak pula menangkapi para pengelolanya. Padahal pada saat itu, tidaklah bagi penguasa Orde Baru untuk membredel suatu media massa, baik melalui pendekatan hukum (melalui jeratan peraturan perundang-undangan yang berlaku) maupun dengan pendekatan keamanan dan intelijen.

Kesan keengganan pihak pemerintah Orde Baru untuk tidak segera menutup majalah Sabili setidaknya dapat didasari dari tiga pendapat. Pendapat pertama, Sabili lahir bertepatan waktunya dengan dimulainya fase akomodatif oleh negara kepada umat Islam. Masa pemberian akomodasi ini ditandai oleh

adanya pertumbuhan Islam yang luar biasa di Indonesia¹⁰. Pertumbuhan Islam tersebut telah memunculkan tekanan politik baru ketika kelas menengah Muslim mendesakkan representasi yang lebih besar bagi umat Islam dalam pemerintahan dan masyarakat. Perkembangan ini dimulai dengan disyahkannya RUU Pendidikan Nasional dan RUU Peradilan Agama menjadi undang-undang pada tahun 1989. Namun upaya dari pemerintah ini sesungguhnya merupakan strategi untuk mendiamkan seruan demokrasi dan liberalisasi politik yang sedang tumbuh saat itu dengan cara memecah gerakan prodemokrasi di sepanjang garis keagamaan.¹¹

Pendapat kedua, Presiden Soeharto sedang berusaha mencari simpati dari kelompok-kelompok Islam dengan cara meminimalisir tekanan terhadap umat Islam seperti yang pernah dilakukan pada masa sebelumnya. Kebijakan Presiden Soeharto ini disinyalir ada kaitannya dengan keretakan hubungan antara dirinya dengan beberapa petinggi militer yang sebelumnya menjadi tangan kanan presiden. Keretakan Presiden – militer ini mencapai puncaknya pada penggantian secara mendadak jabatan Panglima ABRI dari komando Jendral Benny Moerdani, yang selama ini menguasai sistem intelijen negara, kepada Jendral Try Soetrisno, yang berlatar belakang santri.¹²

¹⁰ M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999). h. 227-228. Fase akomodasi ini diawali dengan sejumlah kebijakan Presiden Soeharto pada tahun 1988 yang dianggap menguntungkan umat Islam. Kebijakan itu antara lain adalah: pemberhentian Jendral L.B. Moerdani dari jabatannya sebagai Panglima ABRI, serta mulai berkurangnya jumlah kelompok “islamo phobi” baik di dalam jajaran kementerian Kabinet Pembangunan V, maupun di dalam struktur kepengurusan GOLKAR.

¹¹ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002). H 44-54.

¹² Dwi Pratomo Yulianto, *Militer dan Kekuasaan: Puncak-Puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005) h. 276-277. Adam Shwarth dan Richard Robinson menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan timbulnya ketegangan antara Soeharto dan

Pendapat ketiga, keberadaan Sabili sejak awal belum dianggap oleh pemerintah sebagai ancaman yang serius terhadap stabilitas keamanan negara. Anggapan ini lebih dilandasi oleh isi pemberitaan Sabili yang berusaha keras untuk menghindari berita politik dalam negeri, karena suasana pada saat itu masih belum kondusif untuk mengkritik pemerintah secara terbuka. Sehingga dalam format pemberitannya, Sabili lebih banyak mengambil berita-berita politik luar negeri, khususnya yang terjadi pada dunia Islam.¹³

Faktor pendukung kedua, bertahannya majalah Sabili selama kurang lebih lima tahun juga dipengaruhi oleh diadakannya reorganisasi pengelolaan Sabili pada tahun 1991. Hal ini dilakukan dalam rangka perbaikan manajemen menjadi lebih profesional yang dilakukan dengan cara merombak struktur redaksi majalah Sabili. Para kru Sabili yang tidak bisa bekerja optimal dikarenakan kesibukan di luar kemudian diganti oleh orang-orang baru yang lebih muda dan umumnya merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi negeri seperti UI dan IAIN. Pada reorganisasi ini, Sabili juga menambah modal keuangan melalui pinjaman tanpa agunan yang digunakan untuk menaikkan tingkat oplahnya. Dengan adanya reorganisasi ini, Sabili mampu menciptakan pengelolaan yang profesional seperti layaknya media besar Islam lainnya, meskipun harus terbit tanpa izin resmi.

Faktor pendukung ketiga, muatan informasi yang disajikan oleh Sabili memiliki idealisme dan komitmen yang kuat terhadap pembelaannya terhadap tentara di akhir dekade 1980-an, yaitu: pertama, terancamnya sumber pendapatan tentara berupa lahan-lahan bisnis menguntungkan karena banyak diambil alih oleh anak-anak, kerabat, dan kroni-kroni Soeharto. Kedua, merosotnya *backing* politik militer bagi Soeharto karena sejak awal 1980-an kekuatan penentang potensialnya telah tersapu bersih. Ketiga, Soeharto ingin meningkatkan legitimasi dirinya sebagai Presiden dan berusaha menghilangkan anggapan bahwa kekuasaannya tergantung pada dukungan militer.

¹³ Aay Muhammad Furqon, *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda MuslimIndonesia Kontemporer*.(Jakarta: Teraju, 2004). h. 134.

Islam. Daya tarik utama yang dimiliki oleh Sabili adalah melalui rubrik Alam Islami yang banyak memberitakan perkembangan aktual dari kondisi jihad di Palestina, Afghanistan, dan Balkan. Kekhasan inilah yang membuat Sabili dapat terus menaikkan oplahnya hingga mencapai tiras 60.000. Hal tersebut menandakan bahwa informasi yang disediakan semakin dibutuhkan oleh khalayak pembacanya.

Faktor pendukung keempat, dilihat dari sisi bisnis, dapat bertahannya Sabili antara 1988 sampai dengan 1993 adalah karena dimilikinya segmentasi pasar pembaca yang tidak tumpang tindih atau berebut dengan segmen pembaca dari majalah-majalah Islam yang lain. Sebab pembaca setia majalah Sabili umumnya adalah para aktivis dakwah dari golongan kelas menengah yang berafiliasi dengan gerakan Tarbiyah. Terlebih lagi, majalah Sabili sendiri merupakan bagian gerakan Tarbiyah.

Penutup:

Kontrol Pemerintah dan Penutupan Majalah Sabili (1993)

Walaupun majalah Sabili harus terbit tanpa memiliki izin, tapi tingkat penjualan majalah ini secara bertahap terus meningkat tajam. Daerah pemasarannya pun turut semakin meluas hingga hampir seluruh ke seluruh wilayah Indonesia, terutama daerah-daerah yang basis intelektual Islamnya tinggi. Dengan semakin membesarnya angka penjualan serta jangkauan pemasarannya yang semakin meluas, Sabili sebagai majalah yang sangat berani menyuarakan kepentingan Islam dan umatnya, dianggap oleh pemerintah Orde

Baru sebagai ancaman serius bagi stabilitas nasional. Ketiadaan izin penerbitan tersebut, selain dikategorikan sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap hukum dan aturan yang berlaku, juga dianggap telah merugikan negara, karena Sabili terhindar dari pembayaran pajak.

Salah satu tokoh personil Sabili yang pernah didatangi oleh aparat kepolisian adalah Abdurrahman Tamin, yang merupakan bagian produksi majalah Sabili antara tahun 1988 – 1992. Terlacaknya keberadaan Abdurrahman Tamin ini disebabkan bahwa pada edisi-edisi awal, di majalah Sabili tercantum alamat rumah di jalan Pisangan Lama II/1 Jakarta Timur. Rumah ini adalah milik kakek dari Abdurrahman Tamin.¹⁴ Baru setelah itu, alamat Sabili selalu berpindah-pindah tempat dan pada majalah Sabili kemudian dicantumkan PO. BOX 1128/ JKT 13001 untuk mempermudah korespondensi dengan pembaca.

Baru pada awal tahun 1993, pengawasan aparat pemerintah terhadap majalah Sabili mulai terlihat jelas penguatannya. Selain karena ketiadaan perizinan, pengawasan yang ketat dari pemerintah bertambah ketika di sekitar bulan Februari 1993, Sabili pernah memuat kisah seorang wanita Muslimah yang mengalami pelecehan terhadap busana jilbab yang ia kenakan oleh beberapa orang yang menggunakan liontin kalung berbentuk salib. Kisah ini di muat oleh Sabili dalam kolom Rosail (surat pembaca). Dengan diangkatnya peristiwa ini diduga menjadi salah satu penyebab semakin kerasnya tekanan yang dilakukan oleh aparat kepada Sabili karena dianggap menyinggung masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan).

¹⁴ Wawancara dengan Abdurrahman Tamin, pada hari Selasa, tanggal 3 Januari 2006

Menjelang Sidang Umum MPR pada bulan Maret 1993, Sabili mendapat bocoran sebuah notula rapat internal dari dalam kementerian koordinator politik dan keamanan bersama pihak intelijen dari BAKIN dan BAIS. Dalam bocoran notula rapat tersebut terdapat tulisan yang menyebutkan ada beberapa kelompok yang harus mendapat 'tindakan khusus', diantaranya yang disebutkan adalah majalah Sabili.

Isi bocoran notula rapat internal dari kementerian polkam tersebut kemudian terbukti dengan datangnya surat panggilan dari Kantor Kejaksaan Tinggi DKI yang di sampaikan melalui PO.BOX milik Sabili. Surat panggilan dari Kejati DKI Jakarta ini ditujukan langsung kepada M. Ishaq selaku penanggung jawab Sabili dengan dalih untuk dimintai keterangan. Berdasarkan pertimbangan dari teman, biasanya bila seseorang dipanggil oleh kejaksaan, maka selanjutnya akan disertai dengan penangkapan. Dengan pertimbangan ini, maka M. Zaenal Muttaqin tidak bersedia untuk memenuhi panggilan dari kejaksaan tersebut.

Setelah menerima surat panggilan dari Kejati DKI tersebut, maka para personil Sabili segera melakukan rapat untuk membahas eksistensi penerbitan Sabili ke depan. Dan keputusan akhirnya adalah bahwa Sabili, yang pada saat itu telah berformat sebagai seri bacaan Islami (SBI), terpaksa harus ditutup agar tidak menimbulkan resiko yang lebih besar di masa mendatang.

Tidak lama setelah Sabili ditutup dan tidak beredar lagi, ada beberapa para personil Sabili kemudian yang terjun kembali ke dalam dunia pers dengan membentuk media Islam yang baru. Media Islam baru yang turut didirikan oleh beberapa personil Sabili antara lain adalah Inthilaq yang merupakan sebuah

jurnal dunia Islam serta majalah Islam Al-Ishlah. Kedua majalah ini tidak bisa dianggap sebagai kelanjutan resmi dari majalah Sabili yang telah ditutup. Namun antara Sabili, Inthilaq dan Al-Ishlah, tetap memiliki nilai-nilai perjuangan serta prinsip-prinsip keislaman yang sama, karena ketiganya sama-sama menjadi bagian dari gerakan Tarbiyah.

Biodata Pemakalah

Nama : **Agung Pardini, S.Pd.**

Jenis Kelamin : Laki – laki

Tempat / Tgl. Lahir : Bogor, 3 April 1981 / 29 Jumadil Awwal 1401 H.

Pekerjaan : - Pengajar IPS
- Korektor Buku Mata Pelajaran Sejarah

Agama : Islam

Pendidikan Terakhir : S1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta (Lulus 2006)

Alamat : Kandang Roda RT 03 / 04 No. 82
Kel. Nanggewer Cibinong Kab. Bogor 16912
Telp. 0251 – 651689

HP / No. Telp. : 0813 15 211 407